

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Sulawesi Selatan sebelum kelahiran Syekh Yusuf al-Maqassari ditandai dengan berbagai macam kejadian-kejadian yang berupa Islamnya raja Gowa (Manga'rangi Daeng Manrabbia) dan Tallo (I Malingkan Daeng Manyonri). Kedua raja tersebut merupakan raja di Sulawesi Selatan yang pertama kali masuk Islam. Namun, dilain pihak ada juga kerajaan Bugis yang susah untuk diajak masuk Islam (kerajaan Bone, Soppeng, Wajo). Latar belakang keluarga Syekh Yusuf al-Maqassari masih keturunan bangsawan. Namun muncul perbedaan dalam masalah nama ayah Syekh Yusuf. Ada yang mengatakan ayahnya dianggap Nabi Khaidir karena mempunyai keanehan di luar dugaan manusia ada juga yang berpendapat bahwa ayah Syekh Yusuf adalah Raja Manga'rangi Daeng Manrabbia. Latar belakang pendidikan Syekh Yusuf bahwa beliau selain belajar di Sulawesi Selatan juga menuntut ilmu ke Timur Tengah. Latar belakang keagamaan beliau ditandai dengan belajarnya

beliau dengan guru-guru dari Haramayn dan lain sebagainya dengan menerima ijazah tarekat yang berbeda-beda.

2. Sufisme Syekh Yusuf al-Maqassarī melingkupi tentang perkembangan sufisme pra Syekh Yusuf (seperti tokoh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, ar-Raniri, Abd Rauf al-Jawi al-Fansuri, Abu Hamid al-Ghazali). Dari beberapa tokoh tersebut ada yang menolak ajaran *wahdat al-wujud* (ar-Raniri, Abd Rauf, al-Ghazali) dan ada yang mendukung (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani).

Syekh Yusuf menjelaskan bahwa ia merenggankan dari ajaran *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi yang mengatakan bahwa Tuhan bersatu dengan alam. Syekh Yusuf mengembangkan ajarannya yakni *wahdat al-Syuhud*. *Wahdat as-Syuhud* (kesatuan kesaksian, kehadiran lahiriah Allah). Artinya yang disaksikan hanya satu yaitu wujud Allah. Hanya ada satu realitas yaitu Allah. Seorang hamba menyaksikan kehadiran Allah sesuai dengan kemampuannya. Wujud adalah milik Allah. *Neo-sufisme* Syekh Yusuf, menjelaskan tentang adanya penyelarasan antara Syariat dan tasawuf. *Neo-sufisme* menganjurkan adanya keseimbangan antara syariat dan tasawuf dengan tidak mengabaikan salah satunya.

3. Pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassarī adalah tentang pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan yang merupakan usaha Syekh Yusuf dalam menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan. Meski berpegang pada

transendensi Tuhan namun Syekh Yusuf percaya bahwa Tuhan itu *Ihâthah al-mâ'iyah*. Syekh Yusuf juga merupakan tokoh yang merenggangkan diri dari ajaran *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi yang kemudian ia mengembangkan ajaran *wahdat as-Syuhud*.

B. Saran

1. Sebagaimana telah diketahui bahwa latar belakang keagamaan Syekh Yusuf menunjukkan bahwa selain ia belajar di Indonesia, Syekh Yusuf juga menuntut ilmu ke Timur Tengah (Haramayn, Mekah, Damaskus, Yaman). Syekh Yusuf merupakan perintis pembaruan di Indonesia abad XVII setelah ar-Raniri dan Abd al-Rauf, Syekh Yusuf juga mempunyai peranan penting dalam membawa tradisi Islam sunni. Syekh Yusuf al-Maqassarî juga mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan ulama-ulama Timur Tengah yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Indonesia.
2. Dengan mengetahui sosok Syekh Yusuf, beliau selain sebagai sufi juga seorang pejuang Indonesia. Penulis berharap semoga para pembaca setelah membaca penulisan ini, dapat mengambil hikmahnya .
3. Penulis mengakui dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangannya, maka saran-saran, kritik dan masukan kami harapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.